

**NYADRANAN, BENTUK AKULTURASI ISLAM DENGAN
BUDAYA JAWA**
(Fenomena Sosial Keagamaan *Nyadranan*
Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)

Muh. Barid Nizarudin Wajdi
STAI Miftahul Ula Nganjuk
baridnizar84@gmail.com

Abstract: *Nyadran* is the symbol of a connection with ancestors, nature and fellow. its a ritual pattern that mixes the local culture and values of Islam, so that the very existence of the locality that still seemed tinged with Islamic values. Thus it is not surprising if the execution of the *Nyadran* still has to do with the culture of Buddhist and Hindu-animism which is then assimilated with Islamic values by Wali Songo. Furthermore, this study will investigate how the linkage between *Nyadranan* and Islamic values. Qualitative research approach was applied to answer the research question. This study was conducted in Baron, Nganjuk City. Observation and depth interview were applied to collect data. This result indicated that it is a meaningful relation. *Nyadran* is an expression of social of the community, solidarity and togetherness being the main pattern of this tradition. This expression will ultimately produce a vertical-horizontal relationship more intimate. In this context, then the *Nyadran* will be able to improve the pattern of relationship between God and society (social), and thus eventually will promote the development of culture and tradition that has developed into a more sustainably.

Keywords: *Gender equity, Elementary School, gender fair education, learning environment.*

PENDAHULUAN

Nyadranan adalah upacara adat, merupakan salah satu warisan budaya dan keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau keramat. Keyakinan ini disebut animisme dan dinamisme. Keyakinan ini nenek moyang telah ada sejak sebelum Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke Indonesia. Ini adalah upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang di mana tujuannya adalah sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada desa pendiri, yang dikenal sebagai *Dhayang Desa*.

Prasetyo (2010) menyebutkan bahwa sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan *Sya'ban* (kalender Hijriyah) atau *Ruwah* (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi sebuah makam¹ atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa.

¹ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: PT. Insist Press, 2010). 2

Tradisi *Nyadran* awalnya sebuah bentuk upacara pemujaan roh para leluhur yang dilakukan oleh penganut Hindu-Budha². *Nyadran* lekat dengan ajaran animisme-dinamisme masyarakat pada saat itu. Sejak Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13³, khususnya Jawa, *Nyadran* telah ditransformasikan dalam bentuk dan makna yang berbeda⁴. Pemujaan kepada roh para leluhur dirubah menjadi wujud ritual yang menunjukkan tanda bakti seseorang kepada ahli kubur yang telah mendahuluinya (dalam Islam sering disebut tanda bakti kepada orang tua dikenal dengan *birul walidain*).⁵

Nyadranan sempat menjadi permasalahan dalam kalangan Islam sendiri. Hal ini disebabkan karena acara ritual tersebut dianggap syirik dan menyimpang dari agama Islam. Pada saat itu sepertinya para Ulama' mulai memikirkan hal-hal bid'ah dan ingin mengubah pemikiran masyarakat yang konservatif agar lebih berpikir progresif.⁶

Kebudayaan *Nyadran*, berawal dari kerajaan Majapahit, bertujuan untuk mendoakan ruh nenek moyang dengan menyediakan berbagai aneka sajian . ketika Islam Datang dengan perantara Walisongo, tradisi itu tidak dihilangkan, tapi diadaptasikan, dengan cara menyediakan makanan untuk disedekahkan kepada orang miskin di sekitar mereka.⁷

Oleh karena itu, penulis makalah ini mencoba untuk fokus pembahasan pada Kegiatan *Nyadranan*, Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan esensi dari bagaimana bentuk akulturasi Budaya Jawa dan Islam, dan bagaimana implementasinya.

Kebudayaan daerah, termasuk *Nyadran*, mengandung nilai yang diperlukan untuk memperkuat karakter masyarakat dan bangsa. Menurut AB Takko Bandung (2013), nilai-nilai ini sangat berguna untuk modal budaya dalam upaya untuk membangun identitas dan karakter orang-orang,⁸ terutama generasi muda, dan terutama juga dalam kaitannya dengan memperkuat upaya budaya lokal dan nasional dengan kemunculan gelombang globalisasi.⁹

"*Nyadranan*" tradisi ini dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya Nganjuk. Hal ini juga disebut "*Nyadran*". Tradisi ini diselenggarakan oleh petani di Nganjuk di bulan Muharram atau Syura. Mereka percaya bahwa *Nyadran* adalah sebuah upacara persembahan-persembahan bagi jiwa akhir leluhur yang dilakukan di tengah

² Wahid, M.. *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*. El-Harakah (Terakreditasi). (Malang : Uin Malang, 2012) 72

³ <http://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/28-guyup-rukun-dengan-musik-gamelan-jawa> diakses pada tanggal 7 April 2017

⁴ Rachmawati, S. *Guyup Rukun Dengan Musik Gamelan Jawa*.

⁵ Hasanah, H. *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 3(2), (Semarang: Walisongo, 2016). 17-36.

⁶ Islamiyah, M.. *Unsur Islam Dalam Upacara Nyadran Di Makam Dewi Sekar Dadu Bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013),81

⁷ Indonesia, D. *Islam Kultural Dan Islam Fundamental*. Dalam www.academia.edu/ diakses 03 April 2017

⁸ Anoegrajekti, N. *Ritual Kebo-Keboan: Membaca Politik Identitas*. (Jogyakarta: Indra Press, 2014), 17

⁹ http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/14802/Prosiding%202013_Folklor%20dan%20Folklife_Novi%20Anoegrajekti-sdh_01.pdf?sequence=1 diakses pada tanggal 11 April 2017

bulan *Ruwah (Sya'ban)*, dekat dengan ziarah ke pemakaman. Masyarakat Jawa, makam atau kuburan leluhur.¹⁰ Nganjuk adalah salah satu daerah yang terletak di Jawa Timur.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian tentang berbagai bentuk kebudayaan daerah sangat relevan dan sangat penting. Penelitian pada kebudayaan daerah, termasuk *Nyadran* yang merupakan tradisi dengan kandungan nilai nilai kearifan lokal yang bersinergi dengan nilai agama.

PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa teori dan penelitian masa lalu yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung untuk penelitian ini pada Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam. Teori Geertz¹¹ perhatian utamanya adalah untuk menekankan pemikiran kembali secara serius terhadap hal-hal pokok dalam ilmu antropologi maupun ilmu sosial yang lain. Geertz menegaskan bahwa kegiatan budaya manusia merupakan hal yang luar biasa dan sangat khas. Maka yang terpenting dalam memahami budaya tersebut adalah menggunakan pendekatan "interpretasi budaya".¹² Dalam hal ini, secara khusus Geertz mengarahkan penelitiannya pada studi agama, dan mengantarkannya menulis disertasi berdasarkan penelitian di Jawa pada tahun 1952 yang kemudian dibukukan dengan judul *The Religion of Java*.¹³ Disusul dengan penelitian-penelitian lain yang kemudian tertuang dalam kumpulan tulisannya- tulisannya yang berjudul *The Interpretation of Cultures*.¹⁴

Mark R. Woodward¹⁵ Penelitiannya merupakan sanggahan terhadap konsepsi Geertz bahwa Islam Jawa adalah Islam sinkretik yang merupakan campuran antara Islam, Hindu Budha dan Animisme. Melalui kajian secara mendalam terhadap agama-agama Hindu di India, yang dimaksudkan sebagai kacamata untuk melihat Islam di Jawa yang dikenal sebagai paduan antara Hindu, Islam dan keyakinan lokal, ternyata tidak ditemui unsur tersebut di dalam tradisi keagamaan Islam di Jawa, padahal yang dikaji adalah Islam yang dianggap paling lokal, yaitu Islam di pusat kerajaan, Yogyakarta. Menurutnya Islam dan Jawa adalah compatible dan merupakan varian wajar dalam Islam sebagaimana Islam India, Islam Persia, Islam Melayu dan sebagainya.¹⁶ Andrew Beatty menyatakan bahwa Geertz dianggap terlalu berlebihan dalam melukiskan jarak antara ketiga varian santri, priyayi dan abangan tersebut. Beatty memandangnya sebagai entitas yang saling menyapa. Jika selamatan atau kenduren dalam pandangan Geertz sebagai bentuk ritual kalangan abangan, Beatty melihatnya justru sebagai ritual bersama, di mana keragaman berkumpul membentuk harmoni dengan membiarkan masing-masing kelompok memaknai menurut perspektifnya sendiri

Poerwadarminta (2007)¹⁷ kata *Nyadran* berarti selamatan (sesaji) *ing papan kang kramat* (selamatan (memberi sesaji) di tempat yang angker/keramat). Kata *Nyadran* juga

¹⁰ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa. Seri Penerbitan Etnologi*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), 87

¹¹ download.portalgaruda.org/article.php?article=113338&val=5181. Diakses pada tanggal 12 April 2016

¹² Daniels L.Pals, *Seven Theories of Religion*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), 234.

¹³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Glencoe Il: The Free Press, 1960).

¹⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Group, 1973).

¹⁵ Andrew Beatty, *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Anthropologi*, (Jakarta: Murai Kencana, 2001). 98

¹⁶ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), vii.

¹⁷ Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 259

mempunyai pengertian lain yaitu *slametan ing sasi ruwah nylameti para leluhur (kang lumrah ana ing kuburan utawa papan sing kramat ngiras resesik tuwin ngirim kembang)* yang artinya selamatan di bulan Ruwah menghormati para leluhur (biasanya di makam atau tempat yang keramat sekaligus membersihkan dan mengirim bunga). Beliau juga berpendapat bahwa Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* tersebut pada dasarnya merupakan penghormatan terhadap leluhur yang dilakukan secara khidmat dan sakral sehingga leluhur mereka mempunyai arti tersendiri dalam masyarakat.¹⁸

Penelitian AR. Mahdi Darussalam mahasiswa pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta yang dilaksanakan pada tahun 2009 dengan judul: “Tradisi Sadranan Agung Wotgaleh sebagai Penguat Modal Sosial dalam Masyarakat Sendangtirto, Berbah, Sleman”. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi tentang adanya tradisi sadranan yang dilakukan masyarakat Sendangtirto, Berbah, Sleman sebagai penguat modal sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian tersebut adalah ada berbagai macam aktivitas ritual dalam sadranan Wotgaleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Khoiriyah M. Ag yang berjudul “Budaya *Nyadran* Dalam Proses Adat Islam Jawa”. Penelitian ini di tulis dalam jurnal At- Tarbawi edisi Mei 2008-Oktober 2008. Hasil dari penelitian ini adalah *Nyadran* sebagai selamatan merupakan bagian dari tradisi agama Jawa. *Nyadran* juga digolongkan sebagai agama lokal Jawa.

Dari beberapa penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Nyadran* merupakan bentuk dari akulturasi Budaya Jawa dengan Islam, dimana sebelumnya adalah warisan budaya Majapahit yang menganut Agama Budha dan Hindu bercampur dengan animism dan dinamisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi kualitatif¹⁹. Mengacu pada Sugiyono (2012), dalam konteks masyarakat Indonesia, etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi dari kelompok budaya dalam kondisi alam melalui observasi dan wawancara²⁰. Teknik pengumpulan data²¹ yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi²²

Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2012)²³ bahwa dalam penelitian kualitatif, ²⁴pengumpulan data dilakukan dalam pengaturan alam (kondisi alam), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih pengamatan partisipatif, wawancara

¹⁸ Kusnianti, E.. *Eksistensi Tradisi Nyadran Di Gunung Balak Dalam Arus Globalisasi* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial, 2013), 76 eprints.uny.ac.id . diakses pada tgl 11 April 2016

¹⁹ Spradley, J. *The Ethnographic Interview*. (New York, NY: Holt, Rinehart and Winston, 1979). 178

²⁰ repository.upi.edu/2787/10/S_GEO_0901309_Bibliography.pdf. diakses pada tanggal 13 April 2016

²¹ <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/download/732/706>. diakses pada tanggal 11 April 2016

²² Parji, P. *Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia*. Dalam SOSIOHUMANIKA, (9, 2 2016), 287-296. Diakses pada tanggal 9 April 2016

²³ Suseno, A. *Tanggapan Masyarakat dalam Mengurangi Resiko Bencana Banjir di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

²⁴ http://eprints.ums.ac.id/25304/15/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf. diakses pada tanggal 8 April 2016

mendalam, dan dokumentasi. Dalam wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data primer dari masyarakat dan pelaku dari *Nyadran* upacara adat, sehingga data yang akurat dapat diperoleh.²⁵

Observasi partisipatif diperlukan bagi para peneliti untuk memahami, menghargai, serta menganalisis dan menginterpretasi terkait dengan pikiran alam atau iman atau kepercayaan dari masyarakat Tawun, di Ngawi, Jawa Timur, Indonesia lebih khusus terkait dengan *Nyadran* upacara adat, selagi dokumentasi ini sangat membantu dalam merekam setiap peristiwa fisik yang terkait dengan pelaksanaan *Nyadran* upacara adat²⁶. Kemudian, dalam mengintegrasikan data secara komprehensif, triangulasi diperlukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pada proses kemunculan tradisi sadranan pada tahun 80-90an, menunjukkan bahwa sebenarnya sadranan adalah ritual yang dilakukan dalam rangka mendapatkan keselamatan dan terhindar dari bala, yaitu bencana kelaparan dan kekurangan air bersih pada saat musim kemarau. Momen sejarah inilah menjadi cikal bakal *Nyadran* di wilayah Baron Nganjuk.

Nilai moral yang dapat diambil dari pelaksanaan *Nyadran* terdiri dari dua hal, pertama nilai moral secara vertikal dan nilai moral bersifat horizontal. *Nyadran* secara vertikal adalah bentuk penghambaan dan ungkapan syukur kepada Allah swt. *Nyadran* secara horizontal adalah bentuk penghormatan, penghargaan, dan wujud kebaktian (*birrul walidain*) kepada para leluhur dan menajatkan doa selamat. Makna filosofis dari hubungan vertikal menunjukkan pola peribadahan dan penghambaan, sedangkan secara horizontal menunjukkan rasa hormat dan berbakti kepada nenek moyang, mengelola alam dan lingkungan.

Menurut penulis, *Nyadran* di Baron Nganjuk mencerminkan bentuk transformasi nilai ajaran agama dalam bentuk kesadaran baru dari kelompok masyarakat untuk lebih mensyukuri karunia Tuhan, mencintai alam dan lingkungan sekitar, menjaga lingkungan, dan melakukan pengelolaan secara tepat. *Nyadran* di Baron Nganjuk dalam pelaksanaannya memiliki perlengkapan beragam dan bersifat sakral. Perlengkapan yang harus ada adalah *tumpang*, *bubur Pitung Warna*, jajan pasar, *apem*, ketan, pisang raja dan *ingkung*,

Tumpang memiliki makna filosofis bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan Allah. Nasi kuning-putih dimaknai agar segala hajat dikabulkan oleh Allah swt karena didasarkan pada niat ikhlas dan hati yang bersih. *Tumpang* membawa semangat atau motivasi untuk bekerja lebih giat, semangat bahwa apa yang dilakukan oleh warga selalu mendatangkan risiko melimpah, semakin menumpuk, dan tidak akan pernah habis.

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012) 309

²⁶ <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/download/732/706> diakses pada tanggal 25 Mei 2016

Bubur Pitu merupakan simbol kehidupan yang akan manusia yang memiliki berbagai makna. *Tenong* secara filosofis memiliki arti bahwa satu silaturahmi dan kerukunan, menjalin kekompakan dalam masyarakat.

Makna filosofis *apem* artinya permintaan maaf. *Ketan* artinya menghindari perbuatan yang tidak terpuji, kata *kolak* artinya mengucapkan, dan pasung memiliki makna filosofis memohon keselamatan kepada Tuhan. Momen historis proses pembentukan *Nyadran* di wilayah Baron Nganjuk menjadi cikal bakal pelaksanaan *Nyadran* pada era masa kini dan mendatang. Meskipun formulasi pelaksanaan *Nyadran* pada tahap awal pembentukannya dan kondisi saat ini jauh sangat berbeda, dan terkesan lebih inovatif dan kreatif.

Nyadran bagi warga Baron Nganjuk memiliki implikasi psikologis berupa respon emosional positif dalam bentuk penerimaan, kesadaran, dan semangat bertahan hidup menghadapi bencana kelaparan, c) Implikasi sosiologis tradisi *Nyadran* memunculkan rasa solidaritas sosial sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur, d) implikasi religius merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan. Implikasi religius *Nyadran*, menyangkut persoalan internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan. *Nyadran* mengandung nilai penghambaan, kedermawanan, keshalehan. Aspek nilai inilah yang akan dimanfaatkan oleh manusia dalam mengemban tugas kemanusiaannya yaitu sebagai Hamba dan *khalifah* di muka bumi. Implikasi psikologis dari ritual *Nyadran* pada saat ini, tidak hanya sebatas pada bentuk penghambaan personal, melainkan mengalah pada pembentukan dinamika psikologis. *Nyadran* melahirkan respon emosional positif, sikap dan perilaku motivasional dan inspiratif. Motivasi untuk hidup dalam kedamaian, ketentraman, keunggulan, dan kesejahteraan. Selalu bersemangat dan memiliki inspirasi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi *Nyadran* dalam kehidupan. Implikasi sosiologis dari ritual *Nyadran* adalah bentuk hubungan yang harmonis, solidaritas sosial yang ditunjukkan ahli waris kepada nenek moyangnya dalam konsep *birrul wa lidain*, keikutsertaan seluruh generasi keluarga (baik generasi tua maupun keluarga muda), proses interaksi sosial yang harmonis sebagai bentuk akomodasi budaya lintas agama.

KESIMPULAN

Nyadran upacara tradisional merupakan salah satu upacara tradisional yang diselenggarakan oleh seluruh warga Baron Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia. Ini adalah upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang di mana tujuannya adalah sebagai ekspresi dari Tuhan Yang Maha Esa dan desa pendiri rasa syukur, yang dikenal sebagai *Dhayang Desa*.

Nyadran merupakan salah satu warisan keyakinan bahwa ada tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau keramat. orang Keyakinan ini disebut animisme dan dinamisme. Keyakinan ini nenek moyang telah ada sejak sebelum Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke Indonesia.

Selain kepercayaan asli, *Nyadran* upacara adat juga dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam. Hindu pengaruh jelas terlihat dalam penggunaan dupa atau dupa, bunga, dan air. Sedangkan pengaruh Islam terlihat jelas dalam Qunut doadan keselamatan diambil

dalam upacara-upacara serta pemanggilan Kanjeng Nabi Muhammad sebagai Nabi pada awal proses.

Dari proses, menunjukkan bahwa *Nyadran* sangat mendukung nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai agama, nilai seni dan budaya, nilai hubungan yang harmonis dengan alam, nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai rasa bertanggung jawab dan disiplin, nilai harmoni social, nilai pengorbanan, dan nilai ekonomi. []

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtuby, Sumanto. (2013). *Southeast Asia: History, Modernity, and Religious Change*. in
- AL ALBAB: Borneo Journal of Religious Studies, Vol.2, No.2 [December]. Available online also at: <file:///C:/Users/acer/Downloads/Southeast%20Asia-History,%20Modernity,%20and%20Religious%20Change.pdf> [accessed in Madiun, Indonesia: July 21, 2016].
- Anoegrajekti, N. (2014). *RITUAL KEBO-KEBOAN: Membaca Politik Identitas*.
- Baidhawiy, Zakiyuddin & Mutohharun Jinan [eds]. (2002). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Bandung, AB Takko. (2013). *Pemodelan Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Cerita Rakyat sebagai Rujukan Pendidikan Karakter Bangsa*. in *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Beatty, Andrew. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. London: Cambridge University Press.
- Beatty, Andrew (2001) *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Anthropologi*, (Jakarta: Murai Kencana,)
- Bell, Catherine. (1997). *Ritual: Perspectives and Dimensions*. New York: Oxford University Press.
- Chirayath, Leila, Caroline Sage & Michael Woolcock. (2006). *Customary Law and Policy Reform: Engaging with the Plurality of Justice Systems*. Available online at: <http://www.rrojasdatabank.info/wir2006/chirayath.pdf> [accessed in Madiun, Indonesia: April 11, 2017].
- Daliman, A. (2012). *Upacara Garebek di Yogyakarta: Arti dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Daniels L.Pals,(1996) *Seven Theories of Religion*, (Oxford: Oxford University Press)
- Department of Information RI [Republic of Indonesia]. (1989). *The 1945 Constitution of the Republic of Indonesia*. Jakarta: Department of Information Republic of Indonesia, Translation. Available online also at: <http://www.wipo.int/edocs/lexdocs/laws/en/id/id048en.pdf> [accessed in Madiun, Indonesia: 8 April 2016].



- Efendi, David. (2014). "Sangkan Paraning Dumadi dalam Filsafat Jawa" in Jurnal Humaniora, Vol.II, No.1 [Juni]. Surabaya: KOPERTIS [Koordinator Perguruan Tinggi Swasta] Wilayah VII, Jawa Timur.
- Endraswara, Sumardi. (2013). *Folklore Nusantara: Hakekat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Geertz, Clifford (1960)*The Religion of Java*, (Glencoe Il: The Free Press).
- Geertz, Clifford (1973)*The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Group).
- Hammersley, M. & P. Atkinson. (1995). *Ethnography: Principles in Practice*. London: Routledge, 2nd edition.
- <https://quizlet.com/3256263/7-elements-of-culture-flash-cards/original> [accessed in Nganjuk, Indonesia: April 11, 2017].
- Huntington, Samuel P. (1993). *The Clash of Civilizations*. in Foreign Affairs, Vol.72, No.3 [Summer]
- Kroeber, AL & C. Kluckhohn. (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*.
- Harvard: Harvard University, Peabody Museum of American Archeology and Ethnology Papers, No.47. Available online also at: <http://www.carla.umn.edu/culture/definitions.html> [accessed in Nganjuk, Indonesia: April 8, 2017].
- Hasanah, H. (2016). *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 3(2), Semarang: Walisongo
- <http://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/28-guyup-rukun-dengan-musik-gamelan-jawa> diakses pada tanggal 7 April 2016
- http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/14802/Prosiding%202013_Folklor%20dan%20Folklife_Novi%20Anoegrajekti-sdh_01.pdf?sequence=1 diakses pada tanggal 11 April 2016
- <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/download/732/706>. diakses pada tanggal 11 April 2017
- <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/download/732/706> diakses pada tanggal 25 Mei 2017
- http://eprints.ums.ac.id/25304/15/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf. diakses pada tanggal 8 April 2017
- Laffan, Michael. (2011). *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Long-Crowell, Erin. (2016). *Elements of Culture: Explanation of the Major Elements That Define Culture*. Available online at: <http://study.com/academy/lesson/elements-of-culture-definitions->
- Yanu Endar Prasetyo., (2010), *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: PT. Insist Press.)



- Wahid, M. (2012). *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*. EI-HARAKAH (TERAKREDITASI).
- Islamiyah, M. (2013). *Unsur Islam Dalam Upacara Nyadran Di Makam Dewi Sekar Dadu Bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Indonesia, D.(2016) *Islam Kultural Dan Islam Fundamental*. Dalam www.academia.edu/ diakses April 2016
- Koentjaraningrat. (1981) *Kebudayaan Jawa*. Seri Penerbitan Etnologi. (Jakarta: Balai Pustaka).
- download.portalgaruda.org/article.php?article=113338&val=5181. Diakses pada tanggal 12 April 2017
- Mark R. Woodward, (1999) *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKIS)
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Kusnianti, E. (2013). *Eksistensi Tradisi Nyadran Di Gunung Balak Dalam Arus Globalisasi* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial) , 76 eprints.uny.ac.id . diakses pada tgl 11 April 2017
- Spradley, J. (1979). *The Ethnographic Interview*. (New York, NY: Holt, Rinehart and Winston).
- repository.upi.edu/2787/10/S_GEO_0901309_Bibliography.pdf. diakses pada tanggal 13 April 2016
- Parji, P. (2016). *Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia*. SOSIOHUMANIKA, 9(2), 287-296. Diakses pada tanggal 9 April 2017
- Suseno, A. (2013). *Tanggapan Masyarakat dalam Mengurangi Resiko Bencana Banjir di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Supriatna, Encep. (2014). *The Implementation of Teaching History Education Based on Religion and Culture Values in Old Banten Area*. Available online at: <http://encepsupriatna.staf.upi.edu/2014/06/> [accessed in Madiun, Indonesia: April 8, 2016].